

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan disetiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri yang memiliki khasnya masing-masing. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan potensi sosial yang membentuk suatu karakter dan citra budaya tersendiri bagi daerah masing-masing. Budaya merupakan sesuatu yang telah lama dilakukan dan kini menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, berawal dari suatu kebiasaan yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan adalah perulangan dari keseluruhan tindakan dan aktivitas manusia dan produk yang dihasilkan manusia yang telah memasyarakat secara sosial bukan sekedar dialihkan secara genetikal.

Budaya selalu melahirkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat serta bisa saja menjadi determinan bagi kemajuan dan kemunduran masyarakat baik dari aspek ekonomi, perilaku, dilihat dari kesehariannya. Budaya tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi selalu ada stimulasi sehingga menyebabkan terbentuknya suatu budaya yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat, kecenderungan suatu pola budaya yang sudah terbentuk akan menentukan setiap aktivitas yang terkandung pada setiap individu.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan semua yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia

yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan, kebudayaan tersebut bisa mencakup kesenian, norma, hukum, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Dari adanya suatu budaya tersebut, dihasilkan karena adanya kondisi sosial yang membentuk suatu kebiasaan menjadi suatu tradisi yang menghasilkan kebudayaan, seperti halnya di Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi yang memiliki kebudayaan bahkan menjadikan suatu kebudayaan itu sebagai identitas kampung Cijambe tersebut. Kebiasaan atau tradisi yang digunakan oleh masyarakat di kampung ini yaitu kesenian Reak atau masyarakat sekitar sering menyebutnya Dogdog. Seni reak merupakan kesenian yang memperpadukan beberapa jenis tradisional lainnya seperti: seni reog, seni angklung, seni gendang pencak, seni tari dan seni topeng. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh orang-orang tua atau orang dewasa. Kebudayaan ini sudah menjadi suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Cijambe yang biasanya dipakai di hari-hari tertentu seperti; nikahan, ulang tahun, sunatan, dan lain-lain. Yang telah dilakukan dari dahulu hingga turun temurun kepada anak dan cucunya.

Dengan diadakannya seni reak di Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan masyarakat karena dapat dibuktikan ketika adanya pagelaran Reak ini dapat meningkatkan rasa kerja sama, keterlibatan masyarakat setempat, meningkatkan integritas, solideritas, dan terjalannya rasa gotong royong, ketika berlangsungnya pagelaran tersebut.

Dampak positif yang muncul dari kesenian reak di kampung Cijambe ini adalah terciptanya wadah untuk berkumpul dan membangun tali silaturahmi, sosiologi pun memandang seni sebagai wadah bagi masyarakat untuk mempererat

solidaritas antar kelompok. Seperti halnya kesenian reaktif ini dapat menimbulkan solidaritas yang baru yang sebelumnya tidak pernah ada dimana sesama pecinta atau setidaknya memiliki ketertarikan yang sama bisa memiliki wadah untuk berekspresi.

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang notabenehnya mata pencahariannya heterogen membuat rasa kebersamaan menjadi kurang untuk dilakukan, akan tetapi solidaritas sosial terjadi selain dari adanya kepentingan atau keperluan yang sama pula juga bisa tercipta dengan adanya kesenian reaktif sebagai media kebersamaan masyarakat.

Hal itu dapat terjadi karena solidaritas sosial memerlukan simpul yang membentuk kesatuan masyarakat, dan simpul adalah kesenian reaktif itu sendiri yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat yang terus menerus terjadi sebagai pengikat sekaligus penjaga solidaritas dimasyarakat setempat.

Kesenian bukan hanya dilihat sebagai hiburan semata, melainkan dapat pula sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas diantara masyarakat. Dalam hal ini kesenian reaktif sebagai alat solidaritas atau bahkan menjadi simbol adanya solidaritas yang terbentuk dimasyarakat. Seni reaktif dilihat sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong tersebut dan menjaga kegiatan tersebut tetap berlangsung. Dalam proses tersebut kita bisa melihat bahwa pendekatan teori Emille Durkheim mengenai solidaritas dapat dijadikan alat analisis untuk melihat fenomena yang terjadi akibat adanya kesenian di Kampung Cijambe.

Solidaritas sosial terikat karena adanya kesadaran yang menyebabkan adanya rasa kesatuan dan saling memiliki dalam arti ketergantungan dengan sesuatu hal

tertentu atau adanya perasaan kelompok yang bersifat memaksa. Adanya seni reaktif menjadi fakta yang mengikat untuk memelihara adanya solidaritas sosial dalam masyarakat, karena pada dewasa ini masyarakat sudah mengenal pembagian kerja secara rinci dan kompleks perlu ada pemersatu selain dari pada ketergantungan diwilayah kerja saja, dan seni reaktif hadir sebagai pemersatu dalam berbagai kepentingan masyarakat.

Solidaritas sosial yang tinggi sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini, dimana masyarakatnya cenderung individualisme dan kurang peduli terhadap keadaan sekitar di dukung dengan mata pencaharian yang saat ini berubah yang berawal dari pertanian menjadi perindustrian. Sehingga dengan adanya perubahan status sosial dan kondisi sosial dapat mengubah bentuk solidaritas, Sehingga apakah adanya seni reaktif ini masih dapat meningkatkan rasa kepedulian, kekeluargaan, dan rasa solidaritas antar masyarakat kampung Cijambe, atau hanya sebagai suatu tradisi yang dijalani secara turun-temurun tanpa adanya dampak yang besar bagi masyarakat.

Adanya kesenian seni reaktif ini, masyarakat terdorong sehingga dapat meningkatkan rasa kekerabatan dengan sesama masyarakat kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ini, kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang, pendidikan, bahkan pekerjaan yang berbeda-beda ini apakah dapat menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya rasa solidaritas antar masyarakat sekitar atau bahkan dengan adanya seni reaktif ini hanya berdampak kecil terhadap masyarakat di kampung Cijambe tersebut.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik mengkaji dan meneliti kembali tentang proses terbentuknya solidaritas, hubungan seni reaktif dengan solidaritas dan solidaritas sosial dari munculnya seni reaktif di Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah di atas, maka penulis menghasilkan tiga identifikasi masalah, yaitu:

1. Seni reaktif dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat Kampung Cijambe.
2. Faktor terbentuknya solidaritas sosial di masyarakat Kampung Cijambe.
3. Dampak dari adanya seni reaktif terhadap kehidupan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana seni reaktif dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat di Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Apa faktor penyebab terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak dari adanya seni reaktif terhadap kehidupan masyarakat Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui seni reak dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat di Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor terbentuknya solidaritas sosial masyarakat kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak dari adanya seni reak terhadap kehidupan masyarakat Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti di atas, ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, antaranya:

1.5.1 Kegunaan Akademisi (teoritis)

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa kegunaan akademisi (teoritis), diantaranya:

1. Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa membantu dalam mendeskripsikan penelitian lain yang memang ada relevansinya dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik khususnya jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis, penelitian ini juga memaparkan kegunaan praktis, diantaranya:

1. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah buku bacaan dari sekian banyak buku yang ada, selain itu juga sebagai literasi bagi mahasiswa secara umum, dan untuk mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik seara khusus.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri dimana untuk pengalaman dan pembelajaran dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu sosial kepada penelitian yang sedang penulis teliti.

1.6 Kerangka Pikiran

Kehidupan masyarakat yang telah semakin berkembang karena modernisasi segala aktivitas selalu diperhitungkan fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan manusia dalam masyarakat dengan landasan kebenaran dan kebaikan. Tidak menilai unsur kebudayaan secara subjektif, melainkan menggunakan secara penalaran kausalitas yang logis sesuai dengan kehendak dan kepentingan manusia. Hal ini berarti masyarakat mampu memilih dan memberikan penilaian terhadap fungsi kebudayaan yang telah ada.

Emille Durkheim mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang berada diluar kemauan kita, diluar kemampuan seseorang dan memaksakan kehendak kepada para individu. Dalam kehidupan manusia memiliki banyak

kebutuhan, adanya kebutuhan hidup ilmiah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.

Durkheim pun mengatakan bahwa sebuah kebudayaan dapat meningkatkan rasa solidaritas bagi masyarakat, solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa empati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dalam kelompok dibentuk oleh kepentingan bersama. Suatu kebudayaan yang menjadikan ikatan solidaritas semakin tinggi di masyarakat itu bisa terjadi karena adanya solidaritas mekanik dan organik, tergantung bagaimana suatu kebudayaan berperan didalam masyarakat.

Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan masyarakat antara individu dengan masyarakat. Emille Durkheim membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹ Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif yang mempunyai individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanik yaitu tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan ketergantungan antara individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginan tanpa tergantung dengan individu lain.

¹ Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Editor Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 182.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dimasyarakat dan terjadinya suatu pembagian kerja yang semakin kompleks sehingga terbentuknya solidaritas organik, solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat beragamnya pembagian kerja sehingga munculnya spesialisasi pekerjaan. Masing-masing individu memiliki keterampilan tertentu dalam pekerjaan sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain sehingga ada saling ketergantungan antar individu ke dalam satu hubungan relasional yang bersifat fungsional yang diakibatkan oleh adanya perbedaan-perbedaan di tingkat individu.

Namun solidaritas kolektif ini tidak selalu terbentuk dalam masyarakat sehingga membentuk integrasi masyarakat. Sehingga terjadi perubahan terhadap perubahan ikatan dalam integrasi masyarakat. Salah satu bentuk perubahan ini adalah terjadinya perubahan solidaritas masyarakat dari kesadaran mekanik ke organik.

Hal lain yang menyebabkan terjadinya perubahan karena terjadinya perubahan diferensiasi pekerjaan mengakibatkan heterogenitas dalam masyarakat sehingga ikatan bersama dalam masyarakat menjadi lemah. Individu kemudian membangun ikatan-ikatan sosial dalam lingkungan yang lebih spesifik dan terbatas berdasarkan profesi atau pekerjaan. Dan dalam kelompok-kelompok kecil inilah akan terbentuk solidaritas mekanik.

Karena masyarakat semakin heterogen dan kesadaran kolektif semakin berkurang dan kurang penting, maka kemudian individualis akan berkembang sehingga hal ini akan memperlemah ikatan sosial mempersatukan individu dengan kelompok-kelompok sosial lain atau masyarakat secara umum. Karena

individualism yang semakin berkembang pada masyarakat akan merusak kepercayaan bersama, melemahkan nilai moral dan mengendorkan struktur normative dan membuat manusia menjadi anomi, yaitu berada dalam situasi yang tidak ada norma atau peraturan sosial dan putus dengan ikatan sosial.

Kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat baik yang terlihat ataupun tidak terlihat. Budaya merupakan suatu elemen yang membangun interaksi dan relasi sosial, budaya memiliki bermacam-macam ekspresi yang luas, dari teknologi sampai sistem keyakinan, pola pikir, dan bahasa. Menurut Durkheim, budaya terbagi menjadi dua yaitu ada yang bersifat material dan immaterial. Keduanya berperan penting dalam menjaga solidaritas kelompok. Persamaan nilai, kepercayaan, ritus-ritus, dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial untuk mencapai tujuan dengan menyandang identitas kolektif yang sama. Durkheim mengatakan ketika seseorang atau individu ikut serta untuk melakukan ritus kultural, artinya seseorang atau individu itu secara tidak langsung telah menegaskan dan mengakui budaya tersebut sehingga eksistensi budaya tersebut diperkuat yang pada akhirnya menguatkan solidaritas kelompok.

Kebudayaan sebagai semua hal karya, rasa dan cipta masyarakat.² Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang perlu manusia untuk menguasai alam sekitarnya dan kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Kebudayaan sebagai sesuatu yang super-organik karena kebudayaan itu dipandang sebagai turun temurun

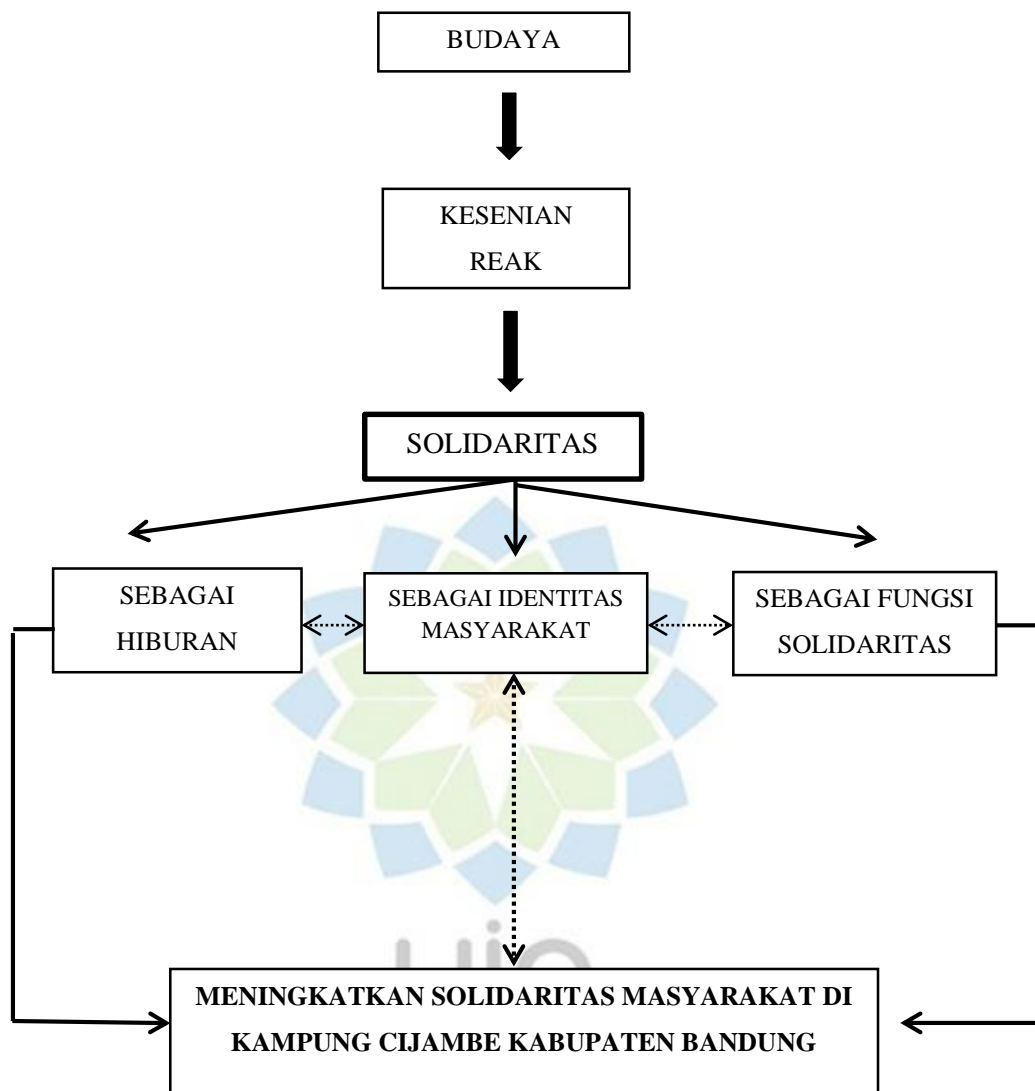
² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007), h. 151.

dari generasi ke generasi tetap hidup. Budaya yang telah tercipta dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia yang harus dipelihara dengan baik.

Dengan adanya kesenian reaktif yang termasuk kebudayaan bersifat material sebagaimana yang dikatakan Durkheim, kesenian reaktif adalah salah satu budaya yang dapat membangun interaksi di antara masyarakat. Sehingga dengan adanya kesenian ini membentuk suatu interaksi yang terjadi dan menghasilkan relasi sosial yang dapat mengakibatkan solidaritas kelompok di dalam masyarakat. Kesenian reaktif ini menjadi suatu media bagi masyarakat di era modernisasi karena perlu adanya simpul untuk menjaga dan mempererat rasa solidaritas yang semakin berkurang akibat adanya diferensiasi yang terjadi pada dewasa ini.

Kesenian reaktif ini bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat, menyelenggarakan kesenian ini sangatlah penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan bahwa salah satu fungsi dari kesenian reaktif adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dan menjadikan sistem sosial sebagai suatu cara untuk meningkatkan solidaritas sosial.

Dengan demikian jelas bahwa kesenian reaktif adalah salah satu media yang dapat membentuk elemen masyarakat menjadi suatu interaksi yang menghasilkan solidaritas, seperti terciptanya interaksi masyarakat, gotong royong, kerjasama, bahkan membentuk suatu relasi sosial yang baru bagi masyarakat akibat dari adanya seni reaktif tersebut.



Skema 1.1

Kerangka pemikiran penelitian